

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Orang tua adalah sosok yang diamanatkan oleh Tuhan untuk membesarkan dan merawat anak-anak mereka dengan penuh tanggung jawab serta kasih sayang yang tulus. Dalam struktur keluarga, peran orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu sebagai hasil dari ikatan perkawinan yang sah menjadi fondasi utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Mereka tidak hanya bertugas memenuhi kebutuhan fisik anak-anaknya, tetapi juga berperan aktif dalam membimbing, mendidik, dan membentuk karakter serta kepribadian anak. Tanggung jawab ini meliputi berbagai aspek penting, termasuk memberikan arahan moral, menciptakan lingkungan rumah yang aman dan penuh kasih, serta mendukung tumbuh kembang anak agar dapat mencapai potensi terbaiknya. Dengan adanya pengasuhan yang konsisten dan penuh perhatian, orang tua menjadi pilar utama yang menopang kemajuan anak-anak mereka dalam segala hal.

Selain itu, hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak merupakan bagian tak terpisahkan dari ikatan kekeluargaan yang kokoh, dimana orang tua adalah representasi dari keluarga inti yang berasal dari perkawinan sah. Peran orang tua dalam keluarga tidak hanya sekadar sebagai pemberi nafkah atau pelindung fisik, melainkan juga sebagai figur teladan yang memberikan keteladanan nilai-nilai kehidupan yang penting bagi anak-anak. Melalui kasih sayang dan pengabdian yang mereka berikan, orang tua membantu menumbuhkan rasa percaya diri, keamanan emosional, serta kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan hidup. Oleh karena itu, peran orang tua sangat krusial dalam membentuk lingkungan keluarga yang harmonis sekaligus membangun pondasi kehidupan anak yang kuat dan sehat untuk masa depan yang lebih baik.

Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya ke tahap tertentu dalam mempersiapkan kesiapan sosial (Ruli, 2020). Keluarga

yang secara tradisional dianggap sebagai keluarga ideal biasanya terdiri dari sosok ayah, ibu, dan anak-anak yang hidup bersama dalam satu rumah. Dalam susunan ini, kedua orang tua memiliki peran yang saling melengkapi dalam membimbing dan merawat anak-anak mereka, sehingga tercipta lingkungan keluarga yang harmonis dan stabil. Konsep keluarga seperti ini sering kali dijadikan sebagai gambaran standar dalam masyarakat, dimana ayah dan ibu bersama-sama bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan pendidikan anak-anak mereka. Keluarga yang ideal merupakan keluarga yang diinginkan oleh semua individu, namun tidak semua orang beruntung untuk memiliki sebuah keluarga yang ideal. Ada banyak keluarga yang tidak memiliki anggota tetap lengkap seperti itu, dan berbagai dinamika kehidupan sering membawa perubahan dalam struktur keluarga.

Salah satu perubahan struktur keluarga yang cukup umum adalah munculnya keluarga dengan satu orang tua, yang biasa disebut sebagai single parent atau orang tua tunggal. Kondisi ini bisa terjadi karena berbagai alasan, antara lain karena kematian salah satu pasangan yang menimbulkan orang tua yang tersisa harus mengurus anak sendirian. Selain itu, perceraian yang semakin banyak terjadi juga menjadi faktor utama yang membuat sebuah keluarga harus menyesuaikan diri dengan keberadaan seorang orang tua saja. Hal lain yang dapat menyebabkan orang tua tunggal adalah perbedaan tempat tinggal antara ayah dan ibu, sehingga salah satu dari mereka tidak tinggal bersama anak-anaknya secara permanen. Situasi-situasi ini menunjukkan bahwa struktur keluarga di masyarakat sangat beragam dan dipengaruhi oleh banyak faktor sosial maupun pribadi. Oleh karena itu, penting untuk melihat keluarga dengan sudut pandang yang lebih luas dan memahami bahwa setiap bentuk keluarga memiliki tantangan dan kekuatan masing-masing dalam menjalani kehidupan keluarga sehari-hari. Kondisi ini dapat berdampak buruk bagi anak sebagai anggota keluarga termuda (Ayuwenty et al., 2018)

Keluarga adalah elemen fundamental dalam masyarakat yang memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk budaya yang sehat dan positif. Pendidikan dan pengembangan individu sering kali dimulai dari lingkungan keluarga, di mana

nilai-nilai, norma, dan kebiasaan pertama kali diajarkan. Keluarga yang baik dan harmonis dapat menciptakan tatanan sosial yang stabil dan mendukung, sehingga sangat penting untuk memulai upaya pembangunan budaya dari unit terkecil ini, yaitu keluarga. Keluarga memainkan peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter individu, karena interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dengan anggota keluarga lainnya memungkinkan individu untuk membangun komunikasi yang efektif dan mengembangkan hubungan interpersonal yang sehat.

Selain itu, keluarga juga berfungsi sebagai pendidikan awal bagi individu dalam mengajarkan pentingnya nilai-nilai sosial dan norma-norma kehidupan yang akan menjadi landasan perilaku mereka di lingkungan baru. Melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam konteks keluarga, individu tidak hanya belajar tentang komunikasi dan hubungan, tetapi juga menginternalisasi kebiasaan-kebiasaan yang akan mereka bawa ke luar keluarga ketika berhadapan dengan masyarakat yang lebih luas. Seiring berjalannya waktu, proses interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu ini dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian masing-masing serta membantu individu mengasah kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan lebih luas di luar lingkup keluarga mereka.

Dengan demikian, peran keluarga dalam masyarakat tidak bisa dianggap remeh, karena mereka adalah fondasi yang membentuk karakter dan perilaku individu. Ketika keluarga berfungsi dengan baik, mereka tidak hanya mendidik anak-anak mereka, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih baik. Oleh karena itu, untuk menciptakan budaya yang positif dan berkelanjutan, upaya harus dilakukan untuk memperkuat dan mendukung keluarga sebagai unit dasar dalam masyarakat. Dengan memfokuskan perhatian pada pengembangan keluarga, kita dapat berharap untuk melihat perubahan yang lebih luas dalam tatanan sosial dan budaya secara keseluruhan. Kepekaan dan kecerdasan keluarga juga penting untuk mengatur dan membangun keluarga yang efektif (Hardiyanto et al., 2022)

Semua bentuk kewenangan yang dimiliki orang tua terhadap anak-anak mereka sangat berpengaruh dalam proses pembentukan kepribadian anak. Dengan memberikan batasan dan arahan yang jelas, orang tua membantu anak-anak

memahami apa yang dianggap baik dan buruk, serta bagaimana mereka seharusnya berperilaku dalam konteks sosial. Proses ini sangat penting karena kepribadian anak yang terbentuk di rumah akan mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia luar. Oleh karena itu, lingkungan keluarga yang positif dan mendukung sangat diperlukan untuk memastikan bahwa anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki integritas, empati, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan baik dalam masyarakat yang lebih luas. Seluruh perilaku anak berada di bawah pengawasan orang tua dan setiap tindakan anak selalu diawasi oleh setiap orang tua.

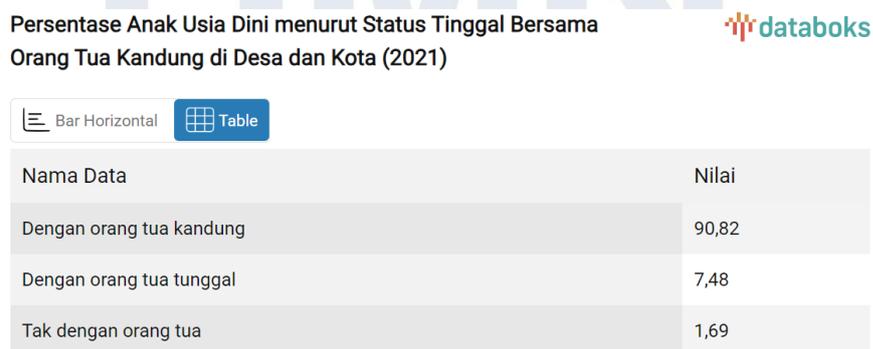
Seorang anak cenderung menghabiskan sebagian besar waktunya di dalam lingkungan keluarga. Dalam konteks ini, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku anak. Anggota keluarga, terutama orang tua, memiliki tanggung jawab untuk menanamkan dan membiasakan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan contoh yang nyata bagi anak-anak mereka. Dengan cara ini, nilai-nilai yang baik tersebut akan terinternalisasi dalam kehidupan anak, menjadi kebiasaan yang melekat, dan pada akhirnya membentuk karakter mereka (Vini et al., 2022).

Meskipun di Indonesia ayah dan ibu sudah menikah, sering kali peran ayah dalam pengasuhan anak diabaikan. Banyak orang masih beranggapan bahwa tanggung jawab utama dalam merawat anak lebih banyak dipegang oleh ibu. Ibu sering dianggap sebagai pengasuh utama yang mengurus pendidikan dan kesejahteraan anak, sementara ayah lebih dilihat sebagai penyedia nafkah (Ashari, 2017). Dalam kenyataannya, tidak semua anak memiliki sosok ayah yang hadir sepanjang hidup mereka. Ada berbagai kondisi yang dapat menyebabkan anak kehilangan ayah, seperti kematian atau perceraian orang tua. Situasi di mana salah satu orang tua, yaitu ayah, tidak ada disebut sebagai "*fatherless*." Kehadiran seorang ayah seharusnya dapat memberikan dukungan dalam pengasuhan anak, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang sulit, serta mengambil alih tanggung jawab ketika pasangan membutuhkan waktu untuk beristirahat dari tugas

mengurus anak. Namun, semua ini tidak dapat terwujud karena adanya kehilangan akibat kematian atau perceraian.

Ketidakhadiran sosok ayah, yang sering disebut sebagai "*fatherless*," terutama sebagai figur laki-laki yang kuat dan berpengaruh, dalam proses pertumbuhan anak dapat mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengidentifikasi diri mereka (Arifah Nihayati, 2023). Tanpa adanya contoh nyata dari seorang ayah, anak mungkin merasa bingung tentang peran dan identitas mereka sebagai individu, terutama dalam memahami norma-norma gender dan perilaku yang diharapkan. Menurut Abdullah, Peran seorang ayah memiliki pengaruh besar dalam membantu anak perempuan mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan pria. Anak perempuan yang mendapatkan penghargaan dari ayahnya cenderung lebih mampu menghindari hubungan yang tidak sehat, karena mereka belajar untuk menghargai diri mereka sendiri berdasarkan contoh yang diberikan oleh ayah (Armeini Rangkuti & Hayu Herningtyas, 2016).

Situasi ini dapat berdampak pada perkembangan emosional dan sosial anak, serta menghalangi kemampuan mereka untuk menjalin hubungan yang sehat dengan orang-orang di sekitar. Ketidakhadiran ayah sering kali terjadi ketika seorang ayah hanya hadir secara fisik, namun tidak terlibat secara emosional dalam kehidupan anak



Gambar 1. 1 Presentase Anak Usia Dini menurut Status Tinggal Bersama Orang Tua Kandung di Desa dan Kota

Sumber (Erlina, 2023)

Pada gambar 1.1 Badan Pusat Statistik (BPS) mengumpulkan data Di Indonesia, data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) MSBP tahun 2021 menunjukkan bahwa 90,82% anak usia dini tinggal bersama kedua orang tua kandung. Sementara itu, 7,48% anak usia dini tinggal dengan orang tua tunggal, baik ayah atau ibu kandung. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa salah satu orang tua tidak terdaftar sebagai ayah atau ibu kandung. Di daerah pedesaan, persentase anak usia dini yang tinggal dengan kedua orang tua mencapai 89,84%, sedangkan di perkotaan mencapai 91,61%, yang sejalan dengan data tersebut. Pada kenyataannya, kondisi ini mencerminkan tantangan sosial yang dihadapi banyak keluarga di Indonesia. Perpisahan rumah dan masalah perceraian dapat mengganggu komunikasi antara orang tua dan anak. Minimnya pertemuan antara ayah dan anak yang mengalami perceraian sering kali disebabkan oleh pengaruh dari ibu mereka (Fitroh, 2014).

Pada Juli 2025, Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengungkapkan bahwa sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia mengalami masa pertumbuhan tanpa adanya peran aktif seorang ayah, kondisi ini sering disebut sebagai "*fatherless*." Angka ini diambil dari laporan UNICEF yang dirilis pada tahun 2021 dan telah dikonfirmasi kembali oleh BKKBN. Beberapa faktor utama yang menjadi penyebab situasi ini antara lain perceraian, kematian, serta penempatan kerja ayah yang terpaksa jauh dari keluarga. Ketiadaan sosok ayah dapat memberikan dampak yang cukup serius, yang berpengaruh pada perkembangan emosional, sosial, dan intelektual anak-anak tersebut, sehingga penting untuk memahami dan menangani isu ini dengan serius demi kesejahteraan generasi mendatang (*20,9 Persen Anak Indonesia Tumbuh Tanpa Peran Ayah*, 2025).

Anak perempuan yang dibesarkan tanpa kehadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional, seringkali menghadapi masalah terkait harga diri dan cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Hal ini membuat mereka lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial, termasuk dalam hal memilih pasangan. Sebuah studi dari UGM yang mengkaji hubungan antara ketiadaan sosok ayah dan perkembangan harga diri di Indonesia menemukan

bahwa anak perempuan yang tidak memiliki figur ayah sejak kecil menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah. Akibatnya, mereka lebih cenderung bergantung pada pasangan pria untuk menyalurkan emosi atau mendapatkan pengakuan diri (dadapayulirhnastiti, 2024).

Anak perempuan yang tumbuh dalam keluarga *broken home* cenderung menunjukkan tingkat emosionalitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang berasal dari keluarga utuh. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, seperti perceraian atau perpisahan orang tua, menciptakan lingkungan yang penuh ketidakpastian dan stres, yang dapat memicu berbagai masalah emosional pada anak. Anak perempuan mungkin mengalami perasaan sedih, cemas, marah, kesepian, dan rendah diri. Ketidakstabilan ini dapat mengganggu kemampuan mereka dalam mengelola emosi dan beradaptasi dengan situasi sulit (Wardah Annisa et al., 2024).

Dalam penelitian yang lebih mendalam, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) mengeksplorasi pengaruh yang dikenal sebagai "*father hunger*" pada perempuan di usia dewasa muda, khususnya dalam konteks hubungan romantis. Temuannya menunjukkan bahwa perempuan yang tumbuh tanpa sosok ayah sering mengalami kesulitan dalam mempercayai laki-laki, memiliki ketergantungan emosional yang tinggi pada pasangan, serta ketakutan akan kemungkinan ditinggalkan. Mereka juga cenderung mencari sosok ideal untuk mengisi kekosongan figur ayah dalam hubungan yang mereka jalani. Pola keterikatan romantis yang muncul mencerminkan dinamika keterikatan yang cemas dan menghindar dalam hubungan dewasa mereka (Sandra Wahyudi, 2024). Anak perempuan yang tidak memiliki figur ayah sejak usia dini menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah, yang membuat mereka lebih mudah bergantung pada pasangan pria untuk mendapatkan validasi emosional.

Dalam konteks pacaran, perempuan *fatherless* mungkin menunjukkan pola perilaku tertentu. Mereka mungkin sangat membutuhkan validasi dan penerimaan dari pasangan, sebagai kompensasi atas kurangnya perhatian dan kasih sayang dari ayah. Ketakutan akan pengabaian dapat membuat mereka

menjadi terlalu bergantung pada pasangan atau justru menarik diri untuk melindungi diri dari potensi rasa sakit. Kesulitan membangun kepercayaan juga menjadi tantangan umum, yang menyebabkan kecurigaan atau kebutuhan akan bukti cinta dan kesetiaan yang konstan (Andrea Bomo, 2016).

Komunikasi dalam keluarga merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang terjadi di dalam lingkungan rumah, di mana orang tua memiliki peran untuk membimbing anak. Menurut DeVito (2015), Cara komunikasi dalam keluarga merupakan salah satu faktor krusial, mengingat keluarga adalah lembaga sosial pertama yang dikenali anak dalam proses sosialisasinya. Komunikasi antarpribadi adalah interaksi timbal balik yang terjadi, baik secara lisan maupun tertulis, yang melibatkan lebih dari satu individu. Contoh paling sederhana dari komunikasi antarpribadi dapat kita temukan dalam hubungan keluarga (Gandasari et al., 2022)

Terdapat empat pola komunikasi keluarga menurut DeVito (2015). Pertama, Pola Komunikasi Persamaan (Equality Pattern), di mana semua individu memiliki kesempatan komunikasi yang setara dan dianggap sejajar, sehingga setiap orang dapat menyampaikan ide dan pendapatnya dengan jujur dan terbuka. Kedua, Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (Balance Split Pattern), yang mempertahankan kesetaraan hubungan, tetapi setiap individu mengendalikan bidangnya masing-masing. Ketiga, Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (Unbalanced Split Pattern), di mana satu individu mendominasi komunikasi dan pengambilan keputusan, sering kali dianggap lebih cerdas dari yang lain. Terakhir, Pola Komunikasi Monopoli (Monopoly Pattern), di mana satu orang menguasai komunikasi dan tidak meminta pendapat orang lain, sehingga hanya satu pihak yang mendominasi proses tersebut.

Fenomena fatherless menjadi perhatian global, dan dampaknya terhadap generasi muda, khususnya Generasi Z, semakin mengkhawatirkan. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 dan 2012, tumbuh di era digital dengan tantangan sosial dan ekonomi yang unik. Banyak dari mereka mengalami fatherless, yang didefinisikan sebagai ketiadaan peran ayah secara fisik, emosional, atau

psikologis dalam kehidupan mereka. Fatherless dapat berdampak buruk pada berbagai aspek kehidupan Generasi Z. Secara emosional, mereka mungkin mengalami masalah kepercayaan diri, kesulitan mengelola emosi, dan rentan terhadap masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi (Hasna NurArdiyan, 2024). Data UNICEF tahun 2021 menunjukkan bahwa sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa peran aktif seorang ayah. Kondisi ini menempatkan sebagian besar Generasi Z Indonesia pada risiko mengalami dampak negatif fatherless. Dalam hubungan sosial, mereka mungkin kesulitan membangun hubungan yang sehat dan stabil, yang dapat mengarah pada ketidakmampuan untuk melakukan *self-disclosure* atau berbagi perasaan dan pikiran secara terbuka dengan orang lain. Hal ini berpotensi memperburuk isolasi emosional dan menghambat kemampuan mereka untuk membentuk ikatan yang kuat dan saling mendukung.

Self disclosure merupakan kemampuan untuk menyampaikan informasi pribadi kepada orang lain dengan tujuan meningkatkan rasa percaya diri dan kedekatan (Maryam, 2018) Pengungkapan diri adalah cara seseorang mengungkapkan tanggapan atau reaksi terhadap situasi yang dihadapi, serta memberikan informasi mengenai masa lalu untuk membantu memahami reaksi saat ini. Di sisi lain, keterbukaan diri adalah proses di mana seseorang berbagi informasi tentang dirinya dengan orang lain (Asmayulia et al., 2023) *Self disclosure* dapat membantu seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri, dan mempererat hubungan. Tanpa *self disclosure*, individu cenderung mengalami penerimaan sosial yang kurang baik, yang dapat memengaruhi perkembangan kepribadiannya (Septiani et al., 2019).

Anak biasanya berinteraksi dengan teman sebaya Mereka ditentukan oleh tingkat keterbukaan yang muncul dari kepercayaan yang telah terbangun. Komunikasi yang efektif ditandai oleh adanya hubungan antarpribadi yang solid dan saling mendukung. Ketika hubungan antarpribadi ini terjalin dengan baik, individu akan lebih mudah untuk bersikap terbuka dan mengungkapkan diri mereka. Hal ini menciptakan suasana yang memungkinkan pertukaran ide dan

perasaan secara lebih bebas, sehingga memperkuat koneksi antara orang-orang yang terlibat (Juliana & Erdiansyah, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menemukan bahwa ketiadaan sosok ayah dapat dialami oleh anak-anak yang berasal dari perceraian orang tua atau yang mengalami kurangnya komunikasi antarpribadi yang sehat antara ayah dan anak pada generasi Z. Penelitian ini mengkaji pola-pola komunikasi generasi Z yang mengalami ketiadaan ayah mengekspresikan diri dalam membangun hubungan dengan lawan jenis. Dalam penelitian ini, peneliti akan memilih perempuan berusia 19 tahun ke atas yang tidak memiliki sosok ayah sebagai subjek, karena menurut Santrock, individu pada usia 18-23 tahun sudah memasuki tahap awal dewasa dan cenderung mencari serta menemukan pasangan hidup, sehingga komunikasi dengan lawan jenis menjadi lebih intens (Putri, 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang pendahuluan, dapat disimpulkan bahwa ketiadaan sosok ayah, atau yang dikenal sebagai fatherless, tidak hanya dialami oleh generasi Z dari keluarga yang bercerai, tetapi juga oleh mereka yang berasal dari keluarga utuh. Fatherless menjadi perhatian utama dalam penelitian ini karena peran ayah sangat vital dalam kemampuan generasi Z untuk mengekspresikan diri. Pola komunikasi generasi Z yang mengalami fatherless dalam menjalin hubungan asmara menunjukkan penerapan pola komunikasi yang berbeda. Peneliti berfokus pada pengalaman generasi Z yang mengalami fatherless serta pengungkapan diri mereka berdasarkan pola komunikasi yang terjalin dengan lawan jenis.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dari hasil elaborasi rumusan masalah yang akan diteliti yakni, bagaimana pola komunikasi antarpribadi antara generasi Z dalam menjalin hubungan asmara?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi rumusan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pola komunikasi antarpribadi generasi Z dalam hubungan asmara.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta perspektif baru dalam komunikasi antarpribadi, khususnya dalam dengan komunikasi generasi Z yang mengalami *fatherless* terhadap lawan jenis. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang komunikasi antarpribadi, serta menjadi sumber literatur mengenai pengungkapan diri generasi Z yang mengalami *fatherless*.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi generasi Z yang memiliki pengalaman *fatherless* serta menambah wawasan tentang komunikasi antarpribadi mereka dalam hubungan asmara dengan konteks pengungkapan diri.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini dapat membantu pembuat kebijakan dalam mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dalam kebijakan sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat mendorong ayah untuk lebih aktif terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, atau untuk mendorong perubahan dalam aturan terkait hak asuh anak.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi generasi Z dalam hubungan asmara dengan informan satu gender saja. Penelitian ini juga berfokus pada penggunaan metode kualitatif, sehingga tidak merambah pada perolehan data berdasarkan angka